

TELAAH KOMPETENSI GURU DI ERA DIGITAL DALAM MEMBANGUN WARGA NEGARA YANG BAIK

Yunita

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon Indonesia
*yunitayunita2@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: December 10, 2022

Accepted: February 15, 2023

Published: March 19, 2023

Keywords:

Teacher competence; digital era;
good citizen

ABSTRACT

The development of the digital revolution 4.0 presents challenges and opportunities in various areas including education. As the spearhead of education management, teachers are required to be able to adapt and take advantage of technological developments. Teacher competence must also be customized to the learning needs of the digital age. The purpose of this research is to know the teacher competence required in 4.0 to form good citizens. The research method used was a qualitative approach with a library study. Data sources are derived from the analysis and conclusions drawn from the journals. The analysis of this research is that in the revolutionary 4.0 era, teachers must have good digital competence. Competence refers to proficiency or skill in using the digital device that is internet mastery (based web course) digital storage, cloud and others. In addition, teachers must also have the ability to create learning content that can create interactive learning. The conclusion of this study is teacher skills in the 4.0 era emphasizing pedagogic, professional, social and personality competencies capable of encouraging students centered learning strategies, encouraging creative learning, self-reliant and better prepared in global competition.

ABSTRAK

Perkembangan revolusi digital 4.0 memberi tantangan dan peluang dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang Pendidikan. Sebagai ujung tombak pengelola pendidikan guru diharuskan mampu beradaptasi dan memanfaatkan perkembangan teknologi. Kompetensi guru pun harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru yang diperlukan di era 4.0 dalam membentuk warganegara yang baik. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Sumber data diperoleh dari hasil analisis dan simpulan yang diperoleh dari jurnal. Hasil analisis dari penelitian ini adalah di era revolusi 4.0, guru harus memiliki kompetensi digital yang baik. Kompetensi yang dimaksud berhubungan dengan kecakapan atau keterampilan dalam menggunakan perangkat digital yaitu penguasaan internet (berbasis web course) storage digital, cloud dan

lain lain. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan membuat konten pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah keterampilan guru di era 4.0 menekankan pada kompetensi pedagogic, professional, social dan kepribadian yang mampu mendorong strategi pembelajaran yang terpusat pada siswa, mendorong pembelajaran kreatif, mandiri dan lebih siap dalam persaingan global.

Corresponding Author:

Yunita

Email: yunitayunita2@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi semakin meningkat, arus informasi dari berbagai budaya tidak dapat dibendung lagi. Semuanya diterima dengan begitu cepat. Perubahan paradigma ini berdampak pada semua bidang tidak terkecuali bidang pendidikan. Sistem pendidikan kini telah beralih kepada digitalisasi. Tidak hanya dalam hal komunikasi dan penyebaran informasi, administrasi sekolah pun kini telah beralih ke sistem digital, hal ini bisa dilihat semenjak hadirnya dapodik di sekolah. Tidak hanya itu, perkembangan teknologi juga berdampak pada pembelajaran (Sarker, 2019). Guru dituntut harus mahir menggunakan teknologi dalam pembelajaran agar guru tersebut dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman sehingga para guru dapat bersaing di era digital ini (Llorens, 2014). Persaingan yang dimaksud bukan hanya dalam hal persaingan karir, akan tetapi persaingan dalam hal internalisasi nilai dan norma. Guru harus bisa mengajarkan murid memilih informasi yang masuk sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari penyebaran informasi untuk membangun ilmu dan pengetahuan.

Revolusi industri 4.0 memberikan pengaruh yang besar dalam segala bidang, namun Bruce (2015) menyebutkan tiga bidang profesi yang tidak terpengaruh secara signifikan oleh digitalisasi yaitu profesi bidang pendidikan (guru), bidang kesehatan (dokter, perawat) dan kesenian (seniman). Meskipun profesi guru tidak mendapatkan pengaruh secara signifikan dengan adanya revolusi industri 4.0, namun guru tidak boleh terlena dengan kondisi yang ada, guru harus terus meng-*upgrade* diri agar bisa menjadi guru yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Sebagai ujung tombak pengelola pendidikan guru diharuskan mampu beradaptasi dan memanfaatkan perkembangan teknologi. Kompetensi guru pun harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital (Bruce, 2015).

Masuknya berbagai informasi dari lintas budaya, menyebabkan perubahan dalam lingkungan sosial. Siswa sebagai penerima informasi memerlukan panutan dan contoh yang dapat membawa ke arah yang lebih baik. Terlebih lagi di era reformasi ini, generasi muda dituntut untuk lebih berpartisipasi dalam membangun masyarakat Indonesia. Dan perlu diingat bahwa negara mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan fasilitas pendidikan yang baik untuk anak usia sekolah. Dengan demikian penelitian ini sangat penting, untuk menjelaskan kompetensi guru yang diperlukan di era 4.0 dalam membentuk warganegara yang baik.

Pembentukan warga negara yang baik menjadi salah satu misi utama pendidikan nasional Indonesia. Secara garis besar, warga negara yang baik digambarkan dalam tiga dimensi yakni “*knowledge and understanding about becoming informed citizens, developing skills of inquiry and approach, developing skills of participation and responsible action*” artinya warga negara yang baik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang menjadi warga negara yang melek informasi, mengembangkan kemampuan *inquiry*, dan bertanggungjawab dalam bertindak (Veugelers, 2007). Sosok warga negara yang baik merupakan hasil dari pendidikan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bagaimana cara membentuk warga negara yang baik telah menjadi kajian para ahli sejak lama. Kini, issue tersebut ditambah dengan kondisi sosial budaya yang beralih ke era digital. Upaya-upaya tentang pembentukan warga negara yang baik ini pun semakin menjadi tantangan dan tugas semua pihak untuk mengembangkannya.

Penelitian ini berfokus pada analisis tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru di era digital, untuk membentuk warga negara yang baik. Analisis diambil dari berbagai jurnal nasional dan internasional sehingga diharapkan dapat diperoleh deskripsi hasil analisis yang tajam tentang bagaimana negara-negara mengembangkan kompetensi guru dan kompetensi apa saja yang dikembangkan sebagai respon dari pergeseran ke era digital. Kompetensi guru yang dimaksud mencakup kepada kompetensi profesional, kompetensi *pedagogic*, kompetensi *social* dan kompetensi kepribadian.

Era bisa diartikan sebagai suatu periode dengan waktu tertentu yang memiliki karakteristik, sedangkan digital mengacu pada teknologi komputasi. Seiring berjalannya waktu teknologi internet memberikan pengaruh besar, terutama dalam bidang penyebaran informasi. Pada era digital ini perangkat digital berbasis komputer maupun *smart-phone* diproduksi dalam berbagai jenis dan model yang menyesuaikan sebagai kebutuhan manusia. Perangkat digital bisa diibaratkan sebagai dua mata pisau, yang bisa membawa dampak positif maupun dampak negative. Sebagai pendidik, guru harus mampu memanfaatkan perangkat digital ini untuk kepentingan pengajaran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Anshari, 2017) menemukan bahwa penggunaan *smart-phone* sangat mendukung proses pengajaran terutama digunakan untuk mengakses bahan ajar atau informasi pendukung, yang biasanya dapat diakses melalui Internet.

Memasuki abad ke-21 ini tuntutan dunia internasional terhadap tugas seorang guru sangat berat. Guru diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran yang bertumpu pada empat pilar belajar yang dianjurkan oleh komisi internasional UNESCO untuk pendidikan. Empat pilar tersebut yaitu *learning to know*, artinya bahwa belajar untuk mengetahui atau mempelajari suatu pengetahuan secara mendalam. Kedua *learning to do*, merupakan belajar untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini seseorang belajar untuk dapat menggunakan pengetahuan dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga *learning to be*, dapat diartikan sebagai belajar untuk menjadi seseorang yang bermanfaat, dalam hal ini berarti bagaimana melalui pendidikan seseorang dapat belajar untuk menjadi manusia-manusia hebat. Keempat *learning to life together*, artinya bahwa belajar untuk dapat bertahan hidup bersama-sama untuk mencapai tujuan. Berdasarkan

hal tersebut, maka sudah dipastikan seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan peserta didiknya, dengan demikian guru harus lebih kreatif lagi. Selain itu guru juga harus memahami bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai yang ada di masyarakat.

1. Konsep Warga Negara yang Baik

Konsep dan rumusan tentang warga negara yang baik masih menjadi perbincangan. Ada beberapa kelompok yang mendeskripsikan konsep warga negara yang baik (*good citizen*) ini. Kelompok yang pertama menggambarkan sosok warga negara yang baik memiliki karakter disiplin, mengikuti atau mematuhi segala peraturan dan norma yang berlaku. Kelompok kedua yaitu kelompok progresif lebih menggambarkan warga negara yang baik adalah warga negara yang bersifat *critical*. Kelompok ketiga, mendeskripsikan sosok warga negara yang baik adalah warga negara yang bukan hanya disiplin dan kritis, tetapi juga yang mandiri atau otonom. Para pendukung liberalisme, mendeskripsikan warga negara yang baik sebagai warga negara yang bisa menjadi diri sendiri. Sedangkan para pendukung Pancasila, tentu juga memiliki konsepsi yang berbeda tentang ciri-ciri warga negara yang baik.

Proyek penelitian yang dilakukan oleh *Citizenship, Involvement, Democracy (CID)* dan *European Social Survey (ESS)* menemukan gambaran sosok warga negara yang baik di kalangan bangsa Eropa, mencakup: *form independent opinion* (didukung 70%), *always obey laws/regulation* (65%), *vote in elections* (61%), *support people worse off* (58%), *be active in voluntary organizations* (27%), *be active in politics* (10%) (Deth, 2013, p. 11). Gambaran serupa juga disimpulkan oleh Denters and van der Kolk (Deth, 2013) bahwa “...the general statement of a good citizen being one who is active in politics is, on average, least supported in all European countries”. Dari gambaran tersebut tidak terlihat bahwa point keikutsertaan warga negara dalam partisipasi politik sangat kecil. Keengganan warga negara Eropa untuk meletakkan pentingnya partisipasi baik politik maupun sosial sebagai indikator warga negara yang baik juga ditemukan dalam beberapa studi (Suyato et al., 2016).

Berdasarkan pendapat beberapa kelompok di atas dipahami bahwa karakteristik warga negara yang baik di setiap negara berbeda-beda. Indonesia sebagai negara yang berideologi Pancasila tentu menempatkan indikator nilai-nilai Pancasila sebagai tolak ukurnya. Apabila dihubungkan dengan nilai-nilai Pancasila, warga negara yang baik tentu adalah warga negara yang memiliki karakter Pancasila yaitu memiliki karakter religius, taat hukum, peduli sosial, kemandirian, patriotisme, kebersamaan, demokratis, dan adil. Bagaimana cara hidup berdemokrasi yang baik sangat penting dibelajarkan dari mulai pendidikan usia dini hingga di perguruan tinggi.

2. Kompetensi Guru di Era Digital

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan mencakup kemampuan dalam memahami konsep, fakta, gagasan yang diperlukan untuk memahami sesuatu. Keterampilan mencakup kemampuan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan benar, berdasarkan pada ilmu yang didapat. Keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan dan kapasitas untuk melakukan proses

dengan menggunakan pengetahuan yang ada untuk mencapai hasil. Sedangkan sikap menggambarkan kecenderungan, preferensi, dan mentalitas yang membentuk cara untuk bertindak atau bereaksi terhadap gagasan, orang, atau situasi. (Shokaliuk et al., 2020)

Kompetensi digital diartikan sebagai kompetensi yang melibatkan penggunaan teknologi digital secara percaya diri, kritis dan bertanggung jawab untuk pengembangan dan komunikasi, kemampuan untuk menggunakan beberapa perangkat teknologi informasi dan komunikasi secara aman dan beretika baik dalam proses pembelajaran maupun situasi lainnya. Kompetensi digital meliputi literasi informasi dan data, komunikasi dan kerjasama, merancang konten digital, pemahaman keamanan digital, isu kekayaan intelektual, pemecahan masalah dan pemikiran kritis (Shokaliuk et al., 2020).

Kompetensi digital mencakup:

- 1) memahami bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk mendukung komunikasi, kreativitas dan inovasi;
- 2) kesadaran akan dampak dan risiko dari penggunaan teknologi digital;
- 3) memahami prinsip umum, mekanisme dan logika perkembangan digital serta pengetahuan tentang fungsi dasar dan penggunaan berbagai perangkat lunak dan jaringan;
- 4) kesadaran kritis terhadap validitas, reliabilitas, dan pentingnya informasi dan data yang disediakan melalui perangkat digital;
- 5) pengetahuan tentang prinsip-prinsip hukum dan etika yang terkait dengan penggunaan teknologi digital;
- 6) kemampuan menggunakan teknologi digital untuk mendukung integrasi masyarakat dan kehidupan sosial yang aktif,
- 7) kemampuan bekerjasama dengan orang lain, dan mengembangkan kreativitas untuk mencapai tujuan pribadi, sosial, atau komersial;
- 8) kemampuan untuk menggunakan, mengakses, memfilter, mengevaluasi, membuat, memprogram, dan mendistribusikan konten digital;
- 9) kemampuan untuk mengelola dan melindungi informasi, konten, data (termasuk pribadi) dan untuk mengenali dan berinteraksi secara efektif dengan perangkat lunak, perangkat, kecerdasan buatan atau robot;
- 10) kemampuan untuk berinteraksi dengan teknologi dan konten digital,
- 11) kemampuan memberikan sikap reflektif dan kritis, bahkan ingin tahu, terbuka dan melihat ke depan terhadap perkembangan teknologi digital.
- 12) Memiliki pendekatan moral, aman dan bertanggung jawab untuk menggunakan media digital (Shokaliuk et al., 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau *studi literature*. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji (Dwi Ridho Aulianto et al., 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis

dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil.

Sebagai cara untuk mengambil dan menganalisis sitasi akademik yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP). Dengan penggunaan kata kunci "*teacher competence in digital era*" dari jurnal yang terbit 10 tahun terakhir, peneliti memperoleh 200 artikel baik dari jurnal terindeks *Scopus* maupun *Web of Science* (WOS). Setelah itu artikel yang berkaitan di reduksi dan dipilih menjadi 30 artikel yang paling relevan. Kata kunci lain yang digunakan adalah "warga negara yang baik". Dari jurnal terakreditasi Sinta diperoleh data 200 artikel, setelah itu direduksi menjadi 40 artikel yang paling relevan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru di Era Digital untuk Pembentukan Warga Negara yang Baik

Berdasarkan beberapa jurnal yang digunakan sebagai acuan, maka dapat dilakukan beberapa pembahasan. Seperti mengenai perkembangan era revolusi 4.0 serta bagaimana tindakan guru dalam menyikapinya atau dalam kata lain memiliki kompetensi digital yang baik. Kompetensi yang dimaksud berhubungan dengan kecakapan atau keterampilan dalam menggunakan perangkat digital, kemampuan mengajarkan keamanan penggunaan perangkat digital dan data digital, serta kemampuan membuat konten pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi mengakibatkan perubahan akan lapangan pekerjaan yang semakin bervariasi, ditambah kebutuhan sumber daya manusia yang lebih mumpuni dan daya saing nasional yang terus meningkat mengharuskan dunia pendidikan di Indonesia harus siap melakukan perubahan untuk menghadapinya. Menjawab tantangan tersebut kuncinya terdapat pada guru. Guru harus bisa menjawabnya dengan kemampuan literasi baru dengan aspek literasi data, literasi teknologi, dan literasi *humanistic*. Sangat disayangkan apabila seorang guru tidak dapat meningkatkan kompetensinya, tidak selayaknya seorang guru di zaman seperti ini belum bisa menghidupkan atau mematikan komputer, menerapkan *e-learning*, melakukan literasi digital, dan merancang pembelajaran yang berbasis teknologi informasi baik melalui computer maupun melalui *smartphone*. Kini *smartphone* menjadi salah satu alat bantu pembelajaran yang dominan digunakan karena berbagai alasan seperti memberikan kemudahan, portabilitas, pengalaman belajar yang komprehensif, multi sumber dan multitask, serta ramah lingkungan (Anshari, 2017b).

Selain diperlukan perhatian pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, perlu pula pengembangan kompetensi guru sebagai salah satu pelaku penting dalam proses belajar mengajar. Terlebih lagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik dalam bidang pendidikan/pembelajaran maupun yang terkait langsung

dengan materi yang diajarkan, maka pengetahuan dan teknologi yang dikuasai guru pun harus terus dikembangkan (Teo, 2018). Dalam Undang-undang Guru dan Dosen, kompetensi guru diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesinya. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan profesi, terdiri dari:

1. Kompetensi pedagogik

Kemampuan pedagogik guru juga dikaitkan dengan era digital, sehingga dikenal dengan istilah pedagogik digital. Pedagogik digital merupakan pendekatan yang bukan sekedar kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, tetapi guru harus mampu menggunakan teknologi untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa dan mengembangkan sikap siswa dalam merespon teknologi. Guru diharapkan mampu mengarahkan siswanya untuk berpikir kritis sehingga siswa terbiasa dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi (Asdiniah, 2021). Pendidikan harus mengembangkan kesadaran kritis siswa dalam menghadapi realitas yang ada.

Karya Shulman (1996), Mishra dan Koehler (2006) memperkenalkan gagasan pengetahuan konten pedagogis teknologi (TPCK, atau dikenal dengan TPACK). Kerangka TPACK menekankan interaksi antara tiga elemen yaitu konten, pedagogi, dan teknologi. Ketiga elemen ini penting untuk mengembangkan praktik pengajaran yang baik karena guru memanfaatkan teknologi secara efektif untuk membuat konten dan bahan ajar (Zhang, 2020). Kompetensi digital secara luas didefinisikan sebagai "keterampilan, pengetahuan, kreativitas dan sikap yang diperlukan untuk menggunakan media digital untuk pembelajaran dan pemahaman dalam masyarakat pengetahuan" (Erstad, Kløvstad, Kristiansen & Sjøby 2005). Terkait dengan pendidikan guru, kompetensi digital digambarkan terdiri dari tiga komponen utama: "keterampilan digital dasar, kompetensi digital didaktik, dan strategi pembelajaran" (Røkenes & Krumsvik, 2016).

Era digital mendorong guru berusaha untuk mahir menggunakan alat digital dalam konteks profesional seperti penilaian pedagogis yang baik, sehingga dapat lebih memahami latar belakang siswa (Erkmann, 2015; Krumsvik, 2011). Budaya digital mengacu pada "...mendekonstruksi budaya fisik melalui teknologi digital dan mengembangkan interaksi online dan realitas virtual yang lebih baru yang melewati penjaga gerbang informasi tradisional." (Wang & Winstead, 2016).

Kompetensi pedagogik tidak hanya menyajikan pembelajaran yang serba digital, tetapi guru dituntut untuk memiliki etika ketika menggunakan teknologi atau sumber internet sebagai media pembelajaran. Guru tidak boleh asal dalam mengutip buku sumber atau menjiplak karya orang lain tanpa izin terlebih dahulu. Guru harus lebih bijak dalam menyikapi arus informasi yang ada. Contohnya, guru dapat menyaring informasi yang baik, yang akurat dan bukan berita *hoax*. Karena dengan era digital ini arus informasi begitu cepat maka sebagai guru harus dapat mencari tahu terlebih dahulu kebenaran informasi yang diterima.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Dengan kata lain seorang guru harus memiliki *passion* yang tercermin dalam tata nilai norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan yang nantinya memengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008).

Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru. Guru tidak boleh asal menyampaikan informasi tanpa tahu kebenarannya dan jelas sumbernya. Begitupun guru harus dapat menyampaikan informasi kepada peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Di samping itu, karena dengan hadirnya teknologi yang beragam muncul berbagai media sosial yang tidak dapat kita cegah keberadaannya. Dunia sudah berada di era digital ini, dampak negatif yang ada tidak bisa dihindari tetapi justru guru harus bisa mengatasinya. Seorang guru harus memiliki etika komunikasi yang baik dalam bersosial media. Contohnya tidak menggunakan kata-kata kasar, menghasut, mengandung unsur pornografi ataupun SARA; tidak memposting artikel atau status yang belum tentu kebenarannya; tidak mencuri artikel atau gambar yang memiliki hak cipta, serta memberikan komentar yang sesuai dengan postingan dan tidak menghujat.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008), untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru juga harus adaptif terhadap perubahan dan cepat menangkap informasi terbaru agar mampu menyajikan materi yang aktual.

Pembelajaran Abad 21 dicirikan dengan memiliki *skill* mengenai literasi digital. Pengetahuan terhadap literasi digital sangat diperlukan karena dengan memilikinya guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya dalam konteks guru mampu secara operasional menggunakan *tools digital* sebagai sumber belajar maupun media belajar saja tetapi guru mampu secara *smart* mengintegrasikan konten-konten digital dalam sebagai sumber literasi. Praktik pembelajaran di era digital di kelas oleh guru sebaiknya fokus pada masalah dan proses dunia nyata, mendukung pengalaman belajar berbasis inkuiri, dan fokus pada gaya belajar siswa. Pembelajaran dengan penuh semangat dan memberikan kebermaknaan tentunya bisa menggunakan berbagai pendekatan serta metode yang menarik.

Guru yang professional tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja tetapi yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya kedalam ilmu pengetahuan supaya peserta didik memiliki daya saing tinggi dan mempunyai kualitas yang baik (Ifenthaler, 2018). Guru yang profesional bukan hanya sebagai sumber belajar (*teacher centre*), akan tetapi guru yang profesional merupakan fasilitator yang membuat siswa menjadi kreatif.

Kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psiko motorik dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan keterampilan dan sikap, namun yang terpenting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap direalisasikan dalam pelaksanaan pekerjaan yang dibebankan kepadanya dan penuh tanggung jawab sebagai guru professional.

Menanggapi peralihan pembelajaran di masa pandemi, beberapa negara menerapkan berbagai kursus untuk guru, seperti yang dikutip dari Tzifopoulos (2020) digambarkan bahwa di beberapa negara, keterampilan guru sangat diperhatikan dan dipersiapkan. Mereka mempersiapkan guru mereka, berfokus pada TIK dan memperkuat identitas profesional digital mereka (Badan Pendidikan Tinggi Nasional Swedia, 2011), dengan alasan bahwa teknologi berkontribusi pada perkembangan anak secara menyeluruh (McCarrick & Li, 2007). Dalam program studi Pendidikan Tinggi (Universitas) yang mempersiapkan guru prasekolah di Yunani, dicatat bahwa ada kursus teoretis dan praktis, serta kursus yang berkaitan dengan pendidikan jarak jauh yang berhubungan dengan guru (Tzifopoulos & Bikos, 2016). Namun, dari 44 mata kuliah yang tercatat untuk TIK, hanya 1/3 darinya (14 mata kuliah) yang wajib. 7 mata kuliah wajib (setengahnya) adalah mata kuliah Ilmu Komputer. Beberapa mata kuliah lainnya (3) orientasi teoretis untuk teknologi yaitu teori untuk teknologi pendidikan dan pembelajaran TIK (Tzifopoulos, 2020).

Tannert & Bertelsen (2020) mencatat bahwa pendidik harus mempertimbangkan nilai tambah dengan penggunaan alat pembelajaran digital; bagaimana seharusnya kita menggunakan alat pembelajaran digital untuk menambahkan sesuatu yang istimewa pada pengajaran tatap muka atau pada buku teks tradisional. Fokus utama pertimbangan

adalah “untuk memperoleh wawasan yang dapat diakses dan inti sari hasil penelitian yang ada di berbagai bidang” (Zhang, 2020).

Pembentukan Warga Negara yang Baik

Digital competence is one of the eight key competences for life-long learning developed by the European Commission, and is a requisite for personal fulfilment and development, active citizenship, social inclusion, and employment in a knowledge society (Fraile, 2018). Kompetensi digital adalah salah satu dari delapan kompetensi utama untuk pembelajaran seumur hidup yang dikembangkan oleh Komisi Eropa, dan merupakan syarat untuk pemenuhan dan pengembangan pribadi, kewarganegaraan aktif, inklusi sosial, dan pekerjaan dalam masyarakat pengetahuan.

Good citizen atau warga negara yang baik, yakni warga negara yang memahami dan menyadari akan hak dan kewajibannya dengan baik, sehingga akan tercapai sebuah masyarakat yang hidup dalam keadaan damai, sejahtera, tentram, aman dan memiliki apresiasi yang besar terhadap adanya perbedaan, demi utuhnya NKRI (Fithriyah & Umam, 2018). Pembelajaran untuk membentuk warga negara yang baik memuat kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai karakter yang dibutuhkan, memodifikasi indikator pencapaian ada indikator yang berkaitan dengan kinerja siswa dalam pembentukan karakter, dan memodifikasi teknik evaluasi sehingga teknik evaluasi untuk pengembangan karakter dapat dikembangkan atau diukur (Dewi et al., 2021).

Warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) adalah warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan. Pengetahuan dan sikap kewarganegaraan setidaknya mengandung unsur berupa kepercayaan diri (*civic confidence*), ketrampilan (*civic competence*), dan komitmen (*civic commitment*) (Winarno, 2013). *Civic confidence* merupakan kepercayaan diri seorang warga negara. Kepercayaan diri merupakan bentuk dari keyakinan diri individu terhadap segala hal yang menjadi kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut akan membuat individu tersebut merasa mampu untuk mencapai tujuan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Saputra & Prasetiawan (2018) juga menyebutkan bahwa kepercayaan diri ini akan memberikan kemampuan kepada individu untuk dapat segera beradaptasi dan mengatasi tantangan yang baru, meyakinkan diri sendiri dalam keadaan sulit, mengeluarkan bakat serta kemampuan dan tidak memperdulikan sebuah kegagalan. Warga negara yang mempunyai kepercayaan diri tentu akan selalu mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan dan secara sadar menyadari kelemahan dan kelebihannya, tidak selalu merasa benar, serta selalu berfikir positif dalam tindakan yang dilakukan.

Civic competence adalah kemampuan warga negara untuk dapat beradaptasi dengan keadaan yang ada, mampu bertindak dalam menyelesaikan masalah dengan bijaksana, bermoral, dan dapat melakukan peran aktif di masyarakat atau kelompoknya. Warga negara yang cerdas akan memiliki peranan dan berkiprah secara maksimal di dalam lingkungannya, pada dasarnya setiap warga negara telah mempunyai potensi dasar mental yang akan selalu dikembangkan, meliputi minat (*sense of interest*), dorongan ingin

tahu (*sense of curiosity*), dorongan ingin membuktikan kenyataan (*sense of reality*), dorongan ingin menyelidiki (*sense of inquiry*), dan dorongan ingin menemukan sendiri (*sense of discovery*). Dalam tata lakunya elemen kewargaan dapat dilihat dari akhlak kewargaan (*civic virtue*). Dalam hal ini Civic virtue sebagai kemauan warga negara untuk dapat menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Bahmueller, C.F., (1991) dalam Mahardhani (2020) meyakini bahwa akhlak kewargaan merupakan domain psikososial individu yang secara substantif memiliki dua unsur, yaitu watak kewargaan (*civic disposition*) dan komitmen kewargaan (*civic commitment*). Watak kewargaan merupakan sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menjadi landasan berkembangnya fungsi sosial yang serasi dan adanya jaminan kepentingan publik dari sistem demokrasi. Sedangkan civic commitment adalah atau komitmen warga negara yang bernalar dan dapat diterima dengan sadar terhadap nilai dan prinsip demokrasi konstitusional (Arif, 2018). Dalam pelaksanaannya seorang warga negara yang baik harus mampu untuk berfikir kritis dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi aktif dan selalu bertanggungjawab dalam bertindak secara cerdas pada tata laku kehidupan di masyarakat. Selain itu juga seluruh warga negara harus berkembang secara positif dan demokratis dalam membentuk diri berdasarkan pada karakter masyarakat Indonesia (Mahardhani, 2020)

Dari perspektif lain, upaya pembentukan warga negara yang baik secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu di sekolah dan di luar sekolah. Hasil penelitian secara internasional telah menemukan, meskipun agak lemah, hubungan antara aktivitas di kelas dan pembentukan komitmen kewargaan dan partisipasinya. Komitmen dan keterlibatan warga merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh warga negara yang baik. Sebagai contoh, penelitian J. E. Kahne & Sporte (2008) menemukan bahwa pengalaman di sekolah yang memfokuskan secara langsung pada isu-isu politik dan kewargaan dan cara bertindak “...are a highly efficacious means of fostering commitments to civic participation”. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Torney-Purta, Amadeo, & Richardson (2007) dan Gibson & Levine (2003) menemukan hubungan antara beragam praktik di ruang kelas dengan komitmen terhadap partisipasi kewargaan serta peningkatan partisipasi.

Warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) adalah warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan. Pengetahuan dan sikap kewarganegaraan setidaknya mengandung unsur berupa kepercayaan diri (*civic confidence*), ketrampilan (*civic competence*), dan komitmen (*civic commitment*) (Winarno, 2013). *Civic confidence* merupakan kepercayaan diri seorang warga negara. Kepercayaan diri merupakan bentuk dari keyakinan diri individu terhadap segala hal yang menjadi kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut akan membuat individu tersebut merasa mampu untuk mencapai tujuan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Pratiwi & Laksmiwati, 2016).

KESIMPULAN

Guru berperan besar dalam dunia Pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang berkompentensi dan memenuhi empat kompetensi dasar guru. Guru yang berkualitas akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Peranan guru yang sesuai dengan standar Pendidikan akan menghasilkan Pendidikan yang bermutu. Tidak adanya kompetensi guru akan memudarkan mutu Pendidikan. Hal ini dikarenakan tidak adanya kemampuan guru terhadap pengelolaan didalam pembelajaran, kelas, dll. Penguasaan kompetensi ini dimaksudkan sebagai tolak ukur. Guru menguasai berbagai aspek pendidikan dan pengajaran sesuai kompentensi pedagogis mampu mengaktualisasikan kompetensi pedagogik dengan mewujudkan dalam kerjanya sifat atau karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. (2017b). Smartphones usage in the classrooms: Learning aid or interference? *Education and Information Technologies*, 22(6), 3063–3079. <https://doi.org/10.1007/s10639-017-9572-7>
- Asdiniah, E. N. A. (2021). Urgensi dan Implikasi Pedagogik Kritis pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1707–1712. <https://doi.org/https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1165>
- Bruce, D. L. (2015). Composing With New Technology: Teacher Reflections on Learning Digital Video. *Journal of Teacher Education*, 66(3), 272–287. <https://doi.org/10.1177/0022487115574291>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Blended Learning Di Sekolah Menengah Pertama. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1), 32–47. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7846>
- Deth, J. W. van. (2013). Citizenship and the civic realities of everyday life. In M. Print & D. Lange (Eds.), *Civic education and competences for engaging citizens in democracies*. Rotterdam, Boston, Taipe: Sense Publisher.
- Dwi Ridho Aulianto, Pawit M Yusup, & Yanti Setianti. (2019). Pemanfaatan Aplikasi “Publish or Perish” Sebagai Alat Sitasi Pada Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Padjajaran. *Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjajaran 2019, July*, 873–880.
- Erkmann, M. (2015). *Grundbog i digitale kompetencer [Primer of digital competences]*. Frederikshavn: Samfundslitteratur [Social Literature]
- Erstad, O.; Kløvstad, V.; Kristiansen, T. & Sjøby, M. (2005) *ITU Monitor 2005 – På vei mot digital kompetanse i grunnopplæringen. (ITU Monitor 2005 – On the way towards digital literacy in basic education.)* Oslo: University Press
- Fithriyah, M., & Umam, M. S. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen. *Unwaha*, 1.
- Fraile, María Napal. (2018). “Development of Digital Competence in Secondary Education Teachers’ Training.” *Education Sciences*, vol. 8, no. 3, July 2018, p. 3, doi:10.3390/EDUCSCI8030104.

- Gibson, Cynthia & Peter Levine. (2003). *The civic mission of schools. New York and Washington, DC: The Carnegie Corporation of New York and the Center for Information and Research on Civic Learning.*
- Ifenthaler, D. (2018). How we learn at the digital workplace. In *Digital Workplace Learning: Bridging Formal and Informal Learning with Digital Technologies* (pp. 3–8). https://doi.org/10.1007/978-3-319-46215-8_1
- Kahne, J. E., & Sporte, S. E. (2008). Developing citizens: the impact of civic learning opportunities on students' commitment to civic participation. *American Educational Research Journal*, 45(3), 738–766.
- Kahne, J., & Westheimer, J. (2003). *Teaching democracy: what schools need to do. Phi Delta Kappan*, 85(1), 34–40, 57–66.
- Krumsvik, R. (2011). *The Digital School and Teacher Education in Norway. Jahrbuch die Medienpädagogik. Dortmund, Springer.*
- Lorens, F. (2014). Technological ecosystem for open education. In *Frontiers in Artificial Intelligence and Applications* (Vol. 262, pp. 706–715). <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-405-3-706>
- Mahardhani, A. J. (2020). JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 65–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp65-76>
- Pratiwi, I.D. & Laksmiwati, H (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri X. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 7(1), 43-49.
- Røkenes, F. M., & Krumsvik, R. J. (2016). Prepared to teach ESL with ICT? A study of digital competence in Norwegian teacher education. *Computer and Education*, 97, 1-20.
- Sarker, M. N. I. (2019). Leveraging Digital Technology for Better Learning and Education: A Systematic Literature Review. In *International Journal of Information and Education Technology* (Vol. 9, Issue 7, pp. 453–461). <https://doi.org/10.18178/ijiet.2019.9.7.1246>
- Saputra, W. N. E., & Prasetiawan, H. (2018). *Model Konseling Cognitive Defusion untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. Yogyakarta: K-Media.*
- Shokaliuk, S. V., Bohunenko, Y. Y., Lovianova, I. V., & Shyshkina, M. P. (2020). *Technologies of distance learning for programming basics on the principles of integrated development of key competences. CEUR Workshop Proceedings*, 2643, 548–562.
- Suyato, S., Murdiono, M., Mulyono, B., & Arpanudin, I. (2016). Upaya pembentukan warga negara yang baik dan tantangan yang dihadapi oleh para guru PKn peserta SM3T 2015. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 137–150. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12737>
- Teo, T. (2018). *Explicating the influences that explain intention to use technology among English teachers in China. Interactive Learning Environments*, 26(4), 460–475. <https://doi.org/10.1080/10494820.2017.1341940>

- Torney-Purta, J., & Stapleton, L. (2007). *Multilevel structural equation models for school factors predicting civic knowledge and likelihood of voting in three countries. Manuscript in preparation.*
- Tzifopoulos, M. (2020). In the shadow of Coronavirus: Distance education and digital literacy skills in Greece. *International Journal of Social Science and Technology*, 5(2), 1–14.
- Veugelers, W. (2007). Creating critical- democratic citizenship education: empowering humanity and democracy in dutch education. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 37(1), 105–119. <http://doi.org/10.1080/03057920601061893>
- Wang, C. C., & Winstead, L. (2016). *Handbook of research on foreign language education in the digital age*. Beaverton, U.S.: Information Science Reference.
- Zhang, C. (2020). From Face-to-Face to Screen-to-Screen: CFL Teachers' Beliefs about Digital Teaching Competence during the Pandemic. *International Journal of Chinese Language Teaching*, 1, 3552. <https://doi.org/10.46451/ijclt.2020.06.03>